

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 diawali dengan adanya virus yang melanda pada banyak negara. Virus ini memiliki mahkota (*crown*) di seluruh permukaan tubuhnya sehingga disebut sebagai virus Korona (*Corona virus*). Penyakit yang disebabkan oleh virus Korona dan diketahui pertama kali menginfeksi manusia di kota Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019, kemudian disebut sebagai COVID-19 (Corona Virus Diseases tahun 2019).

Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali ditemukan di kota Depok pada tanggal 12 Maret 2020 yang segera membuat Pemerintah menetapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang bertujuan menghindari kerumunan orang yang berpotensi menjadi sumber penularan COVID-19. Presiden RI Bapak Joko Widodo (Jokowi) segera memerintahkan penutupan kegiatan di sekolah termasuk kampus Perguruan Tinggi, kantor, tempat wisata bahkan tempat ibadah. Indonesia ditetapkan dalam status siaga darurat. Presiden meminta warga Indonesia belajar, bekerja dan beribadah di rumah saja (kompas.com, 2020).

Perguruan Tinggi pun sangat membatasi kegiatan di kampus dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran daring (dalam jaringan atau *online*), termasuk dalam melaksanakan ujian dan memberikan bimbingan penyusunan skripsi mahasiswanya. Skripsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah karya tulis ilmiah yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah keilmuan yang sah. Skripsi merupakan persyaratan kelulusan dan memperoleh gelar sarjana.

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar 1) menyulitkan mahasiswa yang harus melakukan pengambilan data di lapangan maupun di laboratorium kampus sebagai bahan penyusunan skripsi. Mereka mengeluhkan sulit menghubungi dosen yang bekerja di rumah untuk melakukan konsultasi dan bimbingan skripsi. Mereka ingin lulus tepat waktu sehingga tidak lagi menjadi beban bagi orangtua, namun pembatasan sosial membuat kelulusan mereka terancam tertunda dan bahkan perlu memperpanjang masa studi (detiknews.com, 2020). Meskipun Direktorat Jendral

Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 302/E.E2/KR/2020 yang menegaskan bahwa di masa pandemi ini, metode dan penjadwalan penelitian tugas akhir disesuaikan dengan status dan kondisi setempat (REPUBLIKA.co.id, 2020) hal ini tetap dirasakan tidak mudah. Mengubah metode seringkali mengharuskan mahasiswa merombak latar belakang penelitian yang telah disusun sebelumnya dengan cermat. Kesulitan ini mendorong sekelompok mahasiswa mengajukan petisi untuk membebaskan mereka dari kewajiban menyelesaikan skripsi (REPUBLIKA.co.id, 2020).

Berbagai tantangan eksternal dan internal dihadapi mahasiswa tingkat akhir ketika mengerjakan skripsi selama pandemi (viva.co.id, 2020). Tantangan eksternal berasal dari lingkungan, seperti mahasiswa tidak dapat mengambil data secara langsung di lapangan. Hasil wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa berinisial S Perguruan Tinggi Swasta Jakarta yang sedang mengerjakan skripsi mengatakan bahwa ia merasa stres ketika menyusun skripsi saat pandemi covid-19. Proses pengambilan data skripsi yang harusnya dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen tidak dapat dilakukan karena harus dilakukan secara tatap muka dan banyak melakukan kontak fisik dengan partisipan. Pembimbing memintanya untuk mengubah prosedur dan metode penelitiannya menjadi eksperimen online. Perubahan ini membuat S merasa tidak bersemangat melanjutkan penyusunan skripsi. Wawancara dengan mahasiswa F, seorang mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Bangka Belitung yang berencana melakukan pengujian bahan di laboratorium untuk skripsinya terpaksa menunda pengambilan data karena kampus ditutup untuk sementara sedangkan kondisi ini membuatnya merasa cemas dan tertekan karena ia tidak dapat menyelesaikan skripsi sesuai tenggat waktu yang telah ditetapkan kampus.

Penyusunan skripsi di masa pandemi dapat menyebabkan stres dan cemas pada mahasiswa terutama yang telah berada di batas akhir masa studinya (detiknews.com, 2020). Kecemasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan mempengaruhi hasil pembelajaran (Hasanah, Ludiana, Immawati, dan Livana PH, 2020) yaitu penyusunan skripsi mahasiswa. Fawzy (dalam Aulia dan Panjaitan 2019) stres dapat menyebabkan perasaan cemas, depresi, kualitas tidur yang tidak baik, kinerja akademik yang tidak baik, peminum alkohol dan penyalahgunaan zat,

yang mengakibatkan kurangnya kepuasan dan kualitas hidup, kehilangan kepercayaan diri dan resiko gangguan kejiwaan atau bahkan ide melakukan upaya bunuh diri.

Berbagai tekanan yang dihadapi mahasiswa dapat berkembang menjadi perasaan negatif yang berakibat pada menurunnya kualitas hidup (Mahdi dan Khairunnisa, 2020). Brown (dalam Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah, 2012) berpendapat jika individu mencapai kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan sejahtera (*well-being*). Sebaliknya, jika individu mencapai kualitas hidup rendah, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan tidak sejahtera (*ill-being*).

Istilah kualitas hidup dan kesejahteraan seringkali digunakan bersamaan dan dianggap tumpang tindih satu dengan yang lain terutama setelah WHO menggeser paradigma kualitas hidup yang semula merujuk pada kondisi kesehatan (sakit atau tidak sakit) dan yang bersifat obyektif (seperti jumlah penghasilan, luas tempat tinggal) kini mulai menggunakan penilaian subyektif. Salvador-Carulla, Lucas, Ayuso-Mateos dan Miret (2014) berpendapat bahwa kualitas hidup merupakan penilaian subyektif individu dimana kesejahteraan merupakan komponen generik di dalamnya. Kualitas hidup merupakan penilaian subyektif individu tentang kondisi hidupnya saat ini. Disebut subyektif karena penilaian ini sangat terkait dengan tujuan, standar dan harapan individu yang tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Karenanya, pengukuran kualitas hidup seseorang dikaitkan dalam empat ranah yang berkaitan erat dalam kehidupan seseorang, yaitu: kesehatan fisik dan psikis, sosial dan lingkungan (WHOQOL Group, 1995).

Serupa dengan Salvador-Carulla dkk (2014), (Al-Naggar, Osman, & Musa, 2013) menyatakan bahwa penilaian positif individu tentang kualitas hidupnya tidak terlepas dari kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan yang dimilikinya. Pendapat ini berbeda dengan Diener (2006 dan juga National Research Council, 2013) yang berpendapat bahwa meskipun kesejahteraan (*well-being*) tidak bisa dilepaskan dari kualitas hidup, dua konstruk ini tidak sama. Seseorang menilai dirinya sejahtera dan bahagia apabila ia secara umum merasa puas dengan kehidupan yang dijalaninya dan dengan demikian merasakan lebih banyak afek positif daripada negatif (Diener,

Suh, & Oishi, 1997; (Fabio & Palazzeschi, 2015)). Berbeda dengan kualitas hidup yang dikaitkan dengan beberapa aspek kehidupan (multidimensi), kesejahteraan melakukan penilaian secara umum yang melibatkan aspek kognitif (penilaian terhadap kehidupan/ *evaluative well-being*) dan aspek afektif (*experiential well-being*: afek positif dan negatif).

Kajian sistematis yang dilakukan Ngamaba, Panagioti dan Armitage (2017) menemukan bahwa status kesehatan berhubungan erat dengan kesejahteraan subyektif, sementara kesejahteraan subyektif seringkali dikaitkan dengan faktor demografik seperti tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan status perkawinan (Diener, Suh, Lucas & Smith, 1999). Namun, sejumlah studi tentang kualitas hidup dan kesejahteraan subyektif pada mahasiswa memperlihatkan temuan yang tidak konsisten. Mahasiswa memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan populasi umum. Mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang baik, namun pada umumnya tidak memiliki penghasilan yang memadai dan masih mengandalkan penghasilan orangtua. Di sisi lain, kehidupan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari tuntutan akademik. Prestasi akademik yang baik diharapkan dapat membantu mahasiswa memperoleh pekerjaan serta penghasilan yang baik. Untuk memperoleh prestasi yang baik, maka mahasiswa harus belajar dengan tekun dalam waktu yang panjang. Tidak mengherankan apabila Baird, Lucas dan Donnellan (2010) menemukan bahwa kepuasan hidup remaja mulai usia 16 tahun terus menurun hingga kembali meningkat saat berusia 40 tahunan saat penghasilan sudah mulai mapan dan terus meningkat hingga akhirnya menurun kembali ketika berusia 70-an tahun saat masa pensiun tiba.

Henning, Krageloh, Thompson, Sisley, Doherty dan Hawken (2013) menemukan bahwa semakin lama jam belajar semakin baik kesehatan fisiknya, namun tidak demikian dengan kesehatan psikologisnya yang menurun serta keterlibatan sosial yang rendah. Studi serupa di Arab Saudi juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki GPA (*Grade Point Average* atau di Indonesia disebut Indeks Prestasi Kumulatif/IPK) menonjol melaporkan kualitas hidup yang rendah, terutama di kesehatan psikologis dan hubungan sosial (Malibary, Zagzoog, Banjari, Bamashmous, & Omer, 2019). Malkoç (2011) menemukan pengaruh kualitas hidup secara keseluruhan terhadap kepuasan hidup mahasiswa, terutama pada aspek

kesehatan psikologis, hubungan sosial dan aspek lingkungan. Kesehatan fisik tidak memprediksi kepuasan hidup mahasiswa.

Antaramian (2017) menekankan pentingnya peran kepuasan hidup pada prestasi akademik mahasiswa. Ia menemukan bahwa mahasiswa yang sangat puas dengan kehidupannya memiliki IPK yang lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang memiliki kepuasan hidup yang sedang dan rendah. Antaramian (2017) berpendapat bahwa mahasiswa dengan kepuasan hidup yang tinggi akan bersemangat mengikuti kehidupan akademik dan juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan non akademik di kampus. Temuan ini berbeda dengan studi Malik, Nordin, Zakaria dan Sirun (2013) yang tidak menemukan hubungan antara IPK dan kepuasan hidup mahasiswa di Malaysia. Kulaksizoglu dan Topuz (2014) melihat bahwa penting untuk melihat pengaruh tahun pendidikan mahasiswa terhadap kepuasan hidup mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa tingkat pertama memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa akhir (tahun keempat), selain itu mahasiswa dengan status sosial-ekonomi yang tinggi cenderung melaporkan kepuasan hidup yang tinggi pula meskipun hal tersebut tidak mempengaruhi kesejahteraan mereka secara umum. Kumar, Shaheen, Rasool, Shafi (2016) yang menemukan bahwa tingkat kepuasan hidup berhubungan secara negatif dengan tingkat stres, kecemasan dan depresi pada mahasiswa menekankan pentingnya untuk menyediakan pengalaman yang menyenangkan di kampus sehingga mahasiswa merasa puas dengan kehidupannya dan dapat berprestasi secara optimal.

Selama masa pandemi COVID-19 dimana mahasiswa yang sedang mengalami tekanan dikejar tenggat waktu skripsi banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan bekerja (menulis menyusun skripsi) lebih banyak dilakukan di rumah, maka dirasakan perlu untuk mempelajari hubungan antara keempat dimensi kualitas hidup dan kesejahteraan subyektif mahasiswa. Wawancara yang dilakukan penulis kepada S seorang mahasiswa PTS di Jakarta menunjukkan bahwa dukungan dari teman-teman dan keluarga yang menanyakan kabar kemajuan penulisan skripsinya, membuat S merasa mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya. F mahasiswa PTN di Bangka Belitung juga merasa dukungan keluarga dan teman-teman membuatnya tetap merasa optimis dan berusaha melakukan apa saja yang ia

bisa tanpa harus putus asa. Dukungan sosial ialah kehadiran orang lain yang memberikan semangat, bantuan, perhatian dan penerimaan yang meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup individu (Jhonson & Jhonson dalam Sari, Lestari, Putra, & Nashori, 2018). Sebaliknya berada di rumah selama menyusun skripsi juga berpotensi terhambat dengan berbagai distraksi yang muncul di keluarga yang kurang memberikan dukungan sehingga mahasiswa sulit untuk memusatkan waktu dan pikirannya dalam menyusun skripsi. Kondisi ini tentu saja berpotensi memicu tekanan dan mahasiswa berpotensi mengalami afek negatif dan merasa tidak puas dengan kehidupannya sehingga mempengaruhi kesejahteraan subyektifnya secara keseluruhan.

El-Muhammady (dalam Andriansyah, 2013) kualitas hidup dalam Islam ialah fisik, jiwa, dan pikiran untuk memenuhi kebutuhan dasar agama, kehidupan, pikiran kesejahteraan, dan kemuliaan. Sehingga apabila kualitas hidup baik maka kebutuhan dasar salah satunya kesejahteraan (kebahagiaan) akan terpenuhi pula dengan baik. Allah SWT berfirman:

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 201)

Ayat tersebut meminta kebaikan juga di akhirat dan memohon perlindungan dari azab neraka dengan mendapatkan keridhoan AllahSWT, yang mana tujuan akhir dari manusia ialah dunia akhirat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antar keempat dimensi kualitas hidup dan kesejahteraan subyektif pada mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian ‘*Sense of Community* dan *Quality of Life*’.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara dimensi-dimensi Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Subyektif pada mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19 ?

Bagaimana hubungan antara *keempat dimensi* Kualitas Hidup (kesehatan fisik, kesehatan psikologis, sosial dan lingkungan) dan Kesejahteraan Subyektif pada mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19?

Bagaimana hubungan antara dimensi-dimensi Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Subyektif pada mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi COVID-19 menurut tinjauan Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Studi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing dimensi kualitas hidup dengan kesejahteraan subyektif mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan segala keterbatasan situasi dan kondisi selama pandemi COVID-19 serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh pada studi ini akan memberikan gambaran tentang dimensi apa saja dalam pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesejahteraan subyektif seseorang, khususnya mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dalam situasi dan kondisi yang tidak biasa seperti pandemi COVID-19.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil studi ini akan memberikan masukan kepada institusi pendidikan tempat mahasiswa menempuh ilmu untuk mengoptimalkan kegiatan dan layanan yang dapat membantu mahasiswa mengoptimalkan kualitas hidupnya meskipun situasi dan kondisi selama pandemi COVID-19 berpotensi memicu afek negatif pada diri mahasiswa. Hasil studi ini juga akan memberikan masukan kepada keluarga atau lingkungan sosial sekitar mahasiswa untuk memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan sehingga mahasiswa tetap mengalami afek positif dan

merasa puas dengan kehidupannya sehingga secara subyektif, mahasiswa tetap merasa sejahtera.

1.5. Kerangka Berpikir

